

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembahasan

1. Karakteristik responden

a. Umur

Berdasarkan kajian yang dilakukan di peroleh 74 responden . 37 responden termasuk dalam kelompok kasus dan 37 kelompok kontrol. Pada kelompok kasus mayoritas berusia < 20 tahun sebanyak 2 (2,7%), usia 20-35 tahun sebanyak 19 (25,7%), usia > 35 tahun 16 (21,6%), sedangkan kelompok kontrol mayoritas berusia < 20 tahun 0 (0,0%), usia 20-35 tahun 27 (36,5%), dan usia > 35 tahun 10 (13,5%). Berdasarkan data ini, akan nampak yakni kelompok usia 20–35 tahun termasuk kelompok usia yang begitu sering ditemukan pada kelompok kasus maupun kelompok kontrol. Pada kelompok kontrol, terdapat 27 responden (36,5%) usia 20–35 tahun. Ini menampilkan yakni mayoritas ibu yang patuh melakukan kunjungan Posyandu pada kajian ini ad di rentang usia 20–35 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti menganalisis bahwa usia dapat berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menerima informasi, berpikir, mengambil keputusan, serta menjalankan perilaku yang berkaitan dengan kesehatan. Pada usia 20–35 tahun, seseorang umumnya berada pada usia dewasa dan punya keterampilan yang cukup baik melalui menerima serta

mengerti info yang diberikan oleh kader Posyandu maupun tenaga kesehatan. Informasi tersebut dapat berupa manfaat kunjungan Posyandu, pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita, pemberian imunisasi, pemantauan status gizi, pemberian vitamin, serta deteksi dini apabila terdapat masalah kesehatan pada balita.

Tingginya jumlah responden usia 20–35 tahun pada kelompok kontrol, yakni sekitar 27 orang (36,5%), dapat menggambarkan bahwa ibu pada rentang usia tersebut lebih banyak ditemukan pada kelompok yang patuh dalam penelitian ini. Pada usia tersebut, ibu umumnya sudah punya pengalaman melalui mengerjakan peran menjadi ibu serta mengasuh balita. Pengalaman ini akan mempermudah ibu dalam mengerti kebutuhan kesehatan anak dan menyadari bahwa pemantauan kesehatan balita perlu dilakukan secara rutin, termasuk melalui kegiatan Posyandu. Selain pengalaman, ibu pada usia 20–35 tahun juga masih berada pada usia produktif sehingga umumnya memiliki kemampuan yang baik untuk memperoleh informasi dan mengikuti kegiatan pelayanan kesehatan.

Namun, pada kelompok kasus juga terdapat 19 responden (25,7%) yang usia 20–35 tahun. Ini menampilkan yakni usia 20–35 tahun tidak secara otomatis membuat ibu menjadi patuh dalam melakukan kunjungan Posyandu. Meskipun berada pada usia produktif dan memiliki kemampuan yang baik dalam menerima

informasi, seorang ibu tetap dapat mengalami ketidakpatuhan apabila terdapat hambatan dalam melakukan kunjungan. Ketidakpatuhan tersebut dapat berkaitan dengan kesibukan mengurus rumah tangga, pekerjaan, kegiatan lain yang bertepatan dengan jadwal Posyandu, lupa terhadap jadwal kunjungan, kondisi balita yang sedang sakit, kurangnya dukungan keluarga, maupun kurangnya motivasi dan kesadaran untuk melakukan kunjungan secara rutin. Faktor-faktor tersebut tidak dianalisis secara khusus dalam penelitian ini sehingga tidak dapat dinyatakan sebagai penyebab ketidakpatuhan, tetapi dapat menjadi kemungkinan yang menjelaskan adanya ibu usia 20–35 tahun yang tetap termasuk dalam kelompok tidak patuh.

Pada kelompok usia >35 tahun, ada 16 narasumber (21,6%) di kelompok kasus serta 10 narasumber (13,5%) di kelompok kontrol. Data tersebut menunjukkan bahwa responden usia >35 tahun lebih banyak ditemukan di kelompok tidak patuh dibandingkan kelompok patuh. Kondisi tersebut dapat berkaitan dengan berbagai faktor, seperti kesibukan dalam mengurus rumah tangga, pekerjaan, tanggung jawab terhadap anggota keluarga lainnya, atau pengalaman pengasuhan yang telah dimiliki sebelumnya. Ibu yang sudah memiliki pengalaman mengasuh anak sebelumnya mungkin merasa lebih memahami kondisi dan kebutuhan anak sehingga kunjungan Posyandu tidak selalu dianggap

sebagai kebutuhan yang harus dilakukan secara rutin. Namun, hal tersebut tidak berarti bahwa ibu usia >35 tahun kurang peduli terhadap kesehatan anak, karena masih terdapat 10 responden (13,5%) pada kelompok kontrol yang patuh melakukan kunjungan Posyandu.

Pada kelompok usia <20 tahun, terdapat 2 responden (2,7%) di kelompok kasus serta tidak terdapat narasumber di kelompok kontrol. Jumlah responden di kelompok usia ini relatif sedikit sehingga belum dapat menggambarkan perilaku seluruh ibu balita yang berusia <20 tahun. Ibu yang masih berusia muda mungkin masih dalam tahap menyesuaikan diri dengan peran sebagai ibu dan memiliki pengalaman pengasuhan yang lebih terbatas. Kondisi tersebut dapat menyebabkan ibu masih membutuhkan lebih banyak informasi dan pendampingan mengenai pemantauan kesehatan serta pertumbuhan dan perkembangan balita. Namun, karena jumlah responden pada kelompok usia <20 tahun sangat sedikit, kondisi tersebut tidak dapat dijadikan dasar untuk menyimpulkan bahwa usia muda menyebabkan ketidakpatuhan.

Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian, usia 20–35 tahun termasuk kelompok usia yang begitu banyak ditemukan pada kelompok patuh, yaitu sebanyak 27 orang (36,5%). Meskipun demikian, terdapat pula 19 orang (25,7%) usia 20–35 tahun yang mencakup pada kelompok tidak patuh. Hal tersebut menunjukkan

bahwa usia bukan satu-satunya faktor yang menetapkan kepatuhan ibu dalam melakukan kunjungan Posyandu. Usia dapat berkaitan dengan kemampuan menerima informasi dan pengalaman dalam pengasuhan, tetapi perilaku kunjungan Posyandu juga dapat terpengaruh oleh faktor lain mencakup pengetahuan, pekerjaan, kesibukan, dorongan keluarga, keadaan balita, akses pada Posyandu, motivasi, dan kesadaran ibu.

Kajian ini sejalan pada Sakbaniyah,(2023). Menyebutkan yakni usia mempengaruhi daya tangkap serta pola pikir individu. Makin baik kemampuan seseorang dalam menerima serta mengerti info, akan makin baik pula perilaku kesehatan yang ditunjukkan. Faktor usia juga menunjukkan bahwa ibu usia produktif memiliki tingkat kesadaran dan perilaku kunjungan posyandu yang lebih baik disandingkan ibu usia terlalu muda maupun terlalu tua.

Kajian ini ditunjang oleh kajian Atik & Susanti, (2020). Kajian ini juga ditunjang oleh kajian yang menampilkan yakni terdapat keterkaitan yang signifikan pada faktor usia melalui kepatuhan kunjungan ke posyandu. Faktor usia menunjukan bahwa ibu usia produktif memiliki tingkat kesadaran dan perilaku kunjungan posyandu yang lebih baik dibandingkan ibu usia terlalu muda maupun terlalu tua. Hasil ini selaras pada kajian ini, yang mana mayoritas narasumber yang patuh melakukan kunjungan ke posyandu ada di kelompok usia 20–35 tahun. Dari hasil ini

menunjukkan bahwa usia termasuk dalam faktor yang akan memengaruhi perilaku ibu melalui memanfaatkan pelayanan kesehatan, khususnya pelayanan posyandu.

Hasil penelitian sejalan dengan Rahmah, (2021) menunjukkan bahwa ibu usia produktif lebih memahami manfaat posyandu seperti imunisasi, pemantauan status gizi, dan deteksi dini pertumbuhan balita sehingga lebih termotivasi untuk hadir secara rutin. Maka sebab itu, kajian ini menampilkan yakni usia 20–35 tahun termasuk kelompok usia yang memiliki kecenderungan lebih patuh dalam melakukan kunjungan ke posyandu dibandingkan kelompok usia lainnya. manfaat posyandu seperti imunisasi, pemantauan status gizi, dan deteksi dini pertumbuhan balita sehingga lebih termotivasi untuk hadir secara rutin.

b. Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan dari 74 responden, 37 responden termasuk dalam kelompok kasus serta 37 narasumber dalam kelompok kontrol. Dari kelompok kasus responden dengan tingkat pendidikan SD sebanyak 4 (5,4%), SMP sebanyak 17 (23,0%), SMA sebanyak 15 (20,3%), dan perguruan tinggi sebanyak 1 (1,4%). Dari kelompok kontrol responden dengan dengan tingkat pendidikan SD sebanyak 1 (1,4%), SMP sebanyak 7 (9,5%), SMA sebanyak 22 (29,7%), dan perguruan tinggi sebanyak 7 (9,5%).

Melalui data ini, akan nampak yakni di kelompok kasus, narasumber melalui tingkat pendidikan SMP termasuk kelompok terbanyak, yaitu sebanyak 17 orang (23,0%). Sedangkan pada kelompok kontrol, narasumber melalui tingkat pendidikan SMA merupakan kelompok terbanyak, yakni sekitar 22 orang (29,7%). Dengan demikian, terdapat perbedaan tingkat pendidikan yang paling banyak ditemukan antara kelompok tidak patuh dan kelompok patuh. Pada kelompok tidak patuh lebih banyak ditemukan ibu dengan pendidikan SMP, sedangkan pada kelompok patuh lebih banyak ditemukan ibu dengan pendidikan SMA.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti menganalisis bahwa tingkat pendidikan dapat berkaitan dengan keterampilan ibu dalam menerima, mengerti, serta mengolah info mengenai kesehatan balita. Pendidikan yang lebih baik dapat membantu ibu memahami informasi yang diberikan oleh kader Posyandu maupun tenaga kesehatan mengenai pentingnya pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita, imunisasi, pemberian makanan bergizi, serta manfaat melakukan kunjungan Posyandu secara rutin.

Pada kelompok kontrol, responden dengan pendidikan SMA merupakan kelompok yang paling banyak, yaitu sebanyak 22 orang (29,7%). Kondisi ini dapat menggambarkan bahwa ibu dengan pendidikan SMA pada kajian ini lebih banyak ada di kelompok yang patuh. Ibu melalui pendidikan SMA biasanya punya keterampilan

yang cukup melalui menerima serta mengerti info kesehatan yang diperoleh dari kader Posyandu, bidan atau tenaga kesehatan, penyuluhan, media sosial, maupun sumber informasi lainnya. Pemahaman terhadap informasi tersebut dapat membantu ibu mengetahui manfaat Posyandu sehingga dapat meningkatkan kesadaran untuk melakukan kunjungan secara rutin.

Sementara itu, pada kelompok kasus, responden dengan pendidikan SMP merupakan kelompok yang paling banyak, yaitu sekitar 17 orang (23,0%). Ini menampilkan yakni dalam penelitian ini ibu dengan pendidikan SMP lebih banyak ditemukan pada kelompok tidak patuh dibandingkan kelompok patuh. Kondisi tersebut dapat berkaitan pada keterampilan melalui menerima serta mengerti info kesehatan yang diperoleh. Namun, tingkat pendidikan tak mampu ditetapkan jadi faktor yang menentukan kepatuhan, sebab masih terdapat 7 responden (9,5%) dengan pendidikan SMP yang termasuk dalam kelompok patuh.

Pada tingkat pendidikan SMA, terdapat 15 narasumber (20,3%) melalui kelompok kasus serta 22 narasumber (29,7%) di kelompok kontrol. Data tersebut menampilkan yakni narasumber melalui pendidikan SMA lebih banyak terdapat pada kelompok patuh dibandingkan kelompok tidak patuh. Namun, masih terdapat 15 ibu dengan pendidikan SMA yang termasuk dalam kelompok tidak patuh. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan SMA tidak

secara otomatis membuat ibu menjadi patuh dalam melakukan kunjungan Posyandu.

Ketidakpatuhan pada ibu dengan pendidikan SMA dapat terjadi karena kemampuan memahami informasi belum tentu selalu diikuti dengan penerapan informasi tersebut dalam perilaku. Ibu dapat mengetahui bahwa kunjungan Posyandu penting, tetapi dalam pelaksanaannya dapat mengalami berbagai hambatan. Misalnya, ibu memiliki kesibukan mengurus rumah tangga, bekerja, memiliki kegiatan lain yang bertepatan dengan jadwal Posyandu, lupa terhadap jadwal kunjungan, kondisi balita sedang sakit, atau kurang mendapatkan dukungan dari keluarga. Selain itu, faktor jarak dan akses menuju Posyandu, motivasi, serta kesadaran ibu untuk melakukan kunjungan secara rutin juga dapat berkaitan dengan kepatuhan. Namun, faktor-faktor tersebut tidak diukur secara khusus dalam penelitian ini, sehingga tidak dapat dinyatakan sebagai penyebab ketidakpatuhan.

Pada tingkat pendidikan SD, terdapat 4 responden (5,4%) di kelompok kasus serta 1 narasumber (1,4%) di kelompok kontrol. Narasumber dengan pendidikan SD lebih banyak ditemukan pada kelompok tidak patuh. Kondisi tersebut dapat berkaitan pada keterampilan menerima serta mengerti info kesehatan yang diberikan oleh kader maupun tenaga kesehatan. Namun, pendidikan SD juga tidak dapat dianggap sebagai penyebab langsung

ketidakpatuhan karena masih terdapat responden dengan pendidikan SD yang termasuk dalam kelompok patuh.

Pada tingkat pendidikan perguruan tinggi, ada 1 narasumber (1,4%) di kelompok kasus serta 7 narasumber (9,5%) di kelompok kontrol. Responden dengan pendidikan perguruan tinggi lebih banyak ditemukan pada kelompok patuh. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa kemampuan dalam menerima dan memahami informasi kesehatan dapat mendukung ibu dalam melakukan kunjungan Posyandu secara rutin. Namun, jumlah narasumber melalui pendidikan perguruan tinggi pada penelitian ini relatif sedikit sehingga hasil tersebut belum dapat menggambarkan kondisi seluruh ibu pada pendidikan perguruan tinggi.

Adanya responden yang tak patuh pada berbagai tingkat pendidikan menampilkan yakni kepatuhan kunjungan Posyandu tak sekedar ditentukan oleh tingkat pendidikan. Pendidikan lebih berkaitan melalui keterampilan individu melalui menerima serta mengerti info, sedangkan penerapan informasi tersebut ke dalam perilaku kunjungan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lain. Oleh karena itu, ibu dengan pendidikan SMA maupun perguruan tinggi tetap dapat tidak patuh apabila mengalami hambatan dalam melakukan kunjungan Posyandu.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa di kelompok kasus, tingkat pendidikan yang begitu sering yakni SMP sebanyak 17 orang (23,0%), sedangkan pada kelompok kontrol, tingkat pendidikan yang begitu sering yakni SMA sekitar 22 orang (29,7%). Ini menunjukkan bahwa responden dengan pendidikan SMA lebih banyak ditemukan pada kelompok patuh, sedangkan narasumber melalui pendidikan SMP lebih sering ditemukan di kelompok tidak patuh. Meskipun demikian, tingkat pendidikan bukan faktor yang menetapkan kepatuhan ibu dalam melakukan kunjungan Posyandu, karena masih terdapat ibu dengan pendidikan yang sama tetapi memiliki tingkat kepatuhan yang berbeda.

Kajian ini selaras pada pemaparan Notoatmojo, (2021). Menyebutkan yakni makin tinggi tingkat pendidikan individu akan makin mudah individu mendapatkan info. Pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan individu memperoleh informasi yang lebih luas, baik dari tenaga kesehatan, lingkungan sekitar, maupun media massa sehingga dapat meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan.

Kajian ini selaras pada kajian Supri & Zulfira, (2024) menampilkan makin tinggi pendidikan narasumber condong punya pemahaman terkait frekuensi kunjungan balita di posyandu lebih baik disandingkan narasumber pendidikan rendah. Individu yang pendidikan tinggi akan lebih mampu mendapatkan hal-hal yang baru

serta kemudahan beradaptasi diri melalui hal baru ini berikutnya akan memperbaiki pemahamannya terkait kunjungan balita ke posyandu.

c. Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan dari 74 responden, 37 responden termasuk dalam kelompok kasus serta 37 narasumber dalam kelompok kontrol. Dari kelompok kasus responden dengan pekerjaan IRT sebanyak 11 (14,9%), PNS sebanyak 0 (0,0%), petani sebanyak 9 (12,2%), dan wiraswasta sebanyak 17 (23,0%). Dari kelompok control responden dengan dengan pekerjaan IRT sebanyak 20 (27,0%), PNS sebanyak 3 (4,1%), petani sebanyak 4 (5,4%), dan wiraswasta sebanyak 10 (13,5%). %).

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa pada kelompok kasus atau tidak patuh, pekerjaan wiraswasta merupakan kelompok terbanyak, yaitu sebanyak 17 orang (23,0%). Sedangkan pada kelompok kontrol atau patuh, pekerjaan IRT merupakan kelompok terbanyak, yaitu sebanyak 20 orang (27,0%). Ini menampilkan yakni pada kajian ini responden yang bekerja sebagai wiraswasta lebih banyak ditemukan pada kelompok tidak patuh, sedangkan responden yang bekerja sebagai IRT lebih banyak ditemukan pada kelompok patuh.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti mengkaji yakni pekerjaan akan berkaitan dengan kepatuhan ibu ketika

melakukan kunjungan Posyandu sebab pekerjaan dapat memengaruhi pembagian waktu dan kesempatan ibu untuk mengikuti kegiatan Posyandu. Ibu yang memiliki pekerjaan dengan waktu kerja yang tidak tetap atau memiliki tuntutan pekerjaan tertentu dapat mengalami kesulitan dalam menyesuaikan waktu kerja dengan jadwal pelaksanaan Posyandu. Kondisi tersebut dapat menyebabkan ibu tidak selalu dapat membina balitanya ke Posyandu selaras jadwal yang ditentukan.

Pada kelompok kasus, responden dengan pekerjaan wiraswasta merupakan kelompok terbanyak, yaitu sekitar 17 individu (23,0%). Ini dapat menampilkan yakni kesibukan dalam menjalankan pekerjaan wiraswasta dapat menjadi salah satu kondisi yang berkaitan dengan ketidakpatuhan kunjungan Posyandu. Pekerjaan wiraswasta umumnya memiliki waktu kerja yang lebih fleksibel, tetapi pada beberapa kondisi justru dapat menyita waktu karena ibu harus mengatur usaha, melayani pelanggan, mengurus kegiatan usaha, atau menyesuaikan waktu dengan kebutuhan pekerjaan. Apabila waktu tersebut bertepatan dengan jadwal Posyandu, ibu dapat mengalami kesulitan untuk meninggalkan pekerjaan dan membawa balitanya ke Posyandu.

Selain itu, pekerjaan wiraswasta tidak selalu memiliki jam kerja yang sama setiap hari. Kesibukan dapat berubah sesuai dengan kondisi usaha, jumlah pelanggan, kegiatan jual beli, maupun

pekerjaan lain yang harus diselesaikan. Kondisi tersebut dapat menyebabkan ibu lebih sulit mengatur waktu agar datang ke Posyandu secara rutin. Namun, ini tidak berarti yakni semua ibu yang bekerja sebagai wiraswasta tidak patuh, karena pada kelompok kontrol juga terdapat 10 responden (13,5%) yang bekerja sebagai wiraswasta dan tetap patuh melakukan kunjungan Posyandu.

Adanya 10 responden wiraswasta yang termasuk dalam kelompok patuh menunjukkan bahwa pekerjaan bukan faktor yang menetapkan kepatuhan. Ibu yang bekerja sebagai wiraswasta tetap dapat melakukan kunjungan Posyandu apabila mampu mengatur waktu, mendapatkan dukungan dari keluarga, memiliki kesadaran mengenai pentingnya Posyandu, serta memiliki motivasi untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan balitanya. Dengan demikian, kesibukan pekerjaan dapat menjadi hambatan, tetapi tidak selalu menyebabkan ketidakpatuhan.

Pada kelompok kontrol, responden dengan pekerjaan IRT merupakan kelompok terbanyak, yaitu sebanyak 20 orang (27,0%). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun ibu tidak bekerja di luar rumah, bukan berarti seluruh ibu akan memiliki perilaku kunjungan yang sama. Ibu rumah tangga dapat memiliki waktu yang lebih fleksibel agar membina balita ke Posyandu sehingga lebih mudah menyesuaikan jadwal kegiatan Posyandu dengan kegiatan sehari-hari. Berikutnya, ibu yang tidak memiliki pekerjaan di luar

rumah akan lebih banyak berinteraksi dengan balita dan lebih mudah memperhatikan jadwal kegiatan Posyandu.

Namun, pada kelompok kasus juga terdapat 11 responden (14,9%) yang bekerja sebagai IRT. Hal ini menunjukkan bahwa menjadi ibu rumah tangga tidak secara otomatis membuat ibu patuh melakukan kunjungan Posyandu. Ibu rumah tangga tetap dapat mengalami ketidakpatuhan karena memiliki kesibukan mengurus pekerjaan rumah tangga, mengasuh anak, mengurus anggota keluarga lainnya, atau kegiatan rumah tangga lainnya. Selain itu, ibu dapat lupa terhadap jadwal Posyandu atau menganggap kunjungan tidak terlalu diperlukan apabila kondisi balita terlihat sehat.

Pada pekerjaan petani, terdapat 9 responden (12,2%) di kelompok kasus serta 4 narasumber (5,4%) di kelompok kontrol. Narasumber yang bekerja sebagai petani lebih banyak ditemukan pada kelompok tidak patuh. Hal tersebut dapat berkaitan dengan kegiatan pertanian yang terkadang membutuhkan waktu dan tenaga, terutama ketika memasuki masa tanam, pemeliharaan, atau panen. Kesibukan tersebut dapat menyebabkan ibu kesulitan menyesuaikan waktu dengan jadwal Posyandu. Namun, karena faktor kesibukan pekerjaan petani tidak diukur secara khusus dalam penelitian ini, kondisi tersebut hanya dapat menjadi kemungkinan yang menjelaskan adanya perbedaan jumlah responden pada kedua kelompok.

Sementara itu, pada pekerjaan PNS tidak terdapat responden pada kelompok kasus (0,0%), sedangkan pada kelompok kontrol terdapat 3 responden (4,1%). Ini menampilkan yakni seluruh narasumber PNS pada kajian ini termasuk dalam kelompok patuh. Meskipun demikian, jumlah responden PNS sangat sedikit sehingga hasil tersebut belum dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa ibu yang bekerja sebagai PNS pasti lebih patuh. Kepatuhan tetap dapat dipengaruhi oleh kemampuan ibu dalam mengatur waktu, dukungan keluarga, serta kesadaran terhadap pentingnya kunjungan Posyandu.

Secara keseluruhan, adanya perbedaan pekerjaan pada kelompok kasus serta kelompok kontrol menampilkan yakni pekerjaan dapat menjadi salah satu kondisi yang berkaitan dengan kepatuhan kunjungan Posyandu. Wiraswasta menjadi pekerjaan yang paling banyak pada kelompok tidak patuh, sedangkan IRT menjadi pekerjaan yang paling banyak pada kelompok patuh. Hal ini dapat menunjukkan bahwa kesibukan dan kemampuan mengatur waktu memiliki kemungkinan berkaitan dengan pelaksanaan kunjungan Posyandu.

Namun, hasil tersebut tidak dapat diartikan bahwa pekerjaan tertentu secara langsung menyebabkan ketidakpatuhan. Hal ini karena kepatuhan kunjungan Posyandu akan dipengaruhi oleh beragam faktor lain, mencakup tingkat pengetahuan, usia,

pendidikan, motivasi, kesadaran ibu, dukungan keluarga, kondisi balita, akses menuju Posyandu, serta kesesuaian jadwal Posyandu dengan aktivitas ibu. Dalam penelitian ini, pekerjaan hanya digunakan sebagai karakteristik responden dan bukan sebagai variabel utama yang diuji hubungannya dengan kepatuhan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa responden pada kelompok tidak patuh paling banyak bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 17 orang (23,0%), sedangkan pada kelompok patuh paling banyak merupakan ibu rumah tangga sekitar 20 individu (27,0%). Kesibukan serta tuntutan pekerjaan, khususnya di pekerjaan yang memiliki waktu kerja tidak tetap seperti wiraswasta, dapat menjadi salah satu hambatan dalam menyesuaikan waktu dengan jadwal Posyandu. Meskipun demikian, pekerjaan bukan satu-satunya faktor yang menentukan kepatuhan karena masih terdapat 10 responden wiraswasta yang patuh dan 11 responden IRT yang tidak patuh.

Hasil penelitian ini menampilkan yakni pekerjaan bukan faktor yang menetapkan kepatuhan kunjungan ke posyandu. Faktor lain seperti pengetahuan, motivasi, dukungan keluarga, serta kesadaran ibu terhadap pentingnya pemantauan kesehatan balita juga dapat memengaruhi perilaku kunjungan ke posyandu. Oleh sebab itu, ibu yang punya waktu luang lebih banyak belum tentu lebih patuh dibandingkan ibu yang bekerja apabila tidak didukung

oleh pengetahuan dan kesadaran yang baik mengenai manfaat posyandu. Ini selaras pada kajian (Nita Theresia & Rikiy, 2020) menampilkan yakni pekerjaan ibu berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan posyandu. Pekerjaan dapat memengaruhi kesempatan seseorang untuk mengakses pelayanan kesehatan, baik karena faktor waktu maupun tuntutan aktivitas sehari-hari.

Faktor pekerjaan menunjukkan bahwa aktivitas sehari-hari ibu dapat memengaruhi perilaku kunjungan posyandu. Ibu yang bekerja di luar rumah sering mengalami keterbatasan waktu, sedangkan ibu yang tidak bekerja juga dapat menjadi tidak patuh apabila kurang memiliki motivasi dan pengetahuan tentang manfaat posyandu. Penelitian (Susanto, 2023) menyatakan bahwa pekerjaan ibu berkaitan pada kepatuhan kunjungan balita ke posyandu.

2. Analisis Univariat

a. Distribusi pengetahuan

Berdasarkan hasil distribusi pengetahuan di dapatkan mayoritas responden yang memiliki pengetahuan baik 39 (52,7%), pengetahuan kurang baik 35 (47,3%). Di dapatkan hasil responden dengan pengetahuan baik sebanyak 39 (52,7%).

Peneliti menganalisis dari hasil penelitian bahwa tingkat pengetahuan yang baik pada sebagian besar responden akan terpengaruh oleh beragam faktor, mencakup usia, pendidikan, pekerjaan, pengalaman, serta akses terhadap informasi kesehatan.

Selama proses penelitian, mayoritas ibu yang memiliki pengetahuan baik akan menjawab pertanyaan mengenai manfaat posyandu, jadwal kunjungan, pemantauan pertumbuhan balita, imunisasi, serta pentingnya penimbangan berat badan secara rutin. Ini menampilkan yakni responden telah punya pemahaman yang cukup terkait fungsi dan manfaat posyandu bagi kesehatan balita.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, ibu yang memiliki pengetahuan baik umumnya lebih aktif mendapatkan info dari kader posyandu, tenaga kesehatan, media sosial, ataupun pengalaman pribadi dalam merawat anak. Kemudahan dalam memperoleh informasi tersebut membantu ibu memahami pentingnya kunjungan posyandu sebagai sarana pemantauan tumbuh kembang balita. Selain itu, ibu yang punya pemahaman baik condong lebih menyadari manfaat posyandu sehingga lebih termotivasi supaya mengikuti kegiatan posyandu secara rutin.

Sebaliknya, masih ditemukannya responden dengan pengetahuan kurang baik menunjukkan bahwa tidak semua ibu memperoleh informasi kesehatan yang memadai. Kurangnya pengetahuan dapat disebabkan oleh keterbatasan akses informasi, rendahnya minat untuk mencari informasi kesehatan, maupun kurangnya pemahaman terhadap informasi yang telah diberikan oleh tenaga kesehatan atau kader posyandu. Kondisi ini dapat menyebabkan ibu kurang memahami pentingnya kunjungan rutin ke

posyandu sehingga berpotensi memengaruhi perilaku kunjungan balita. Hal ini sejalan dengan penelitian (Dewi Manurung & Ghanesia Istiani, 2021) yang menyatakan bahwa pendidikan dan pengalaman berhubungan dengan peningkatan pengetahuan ibu tentang kunjungan posyandu. Ibu yang memiliki pendidikan dan pengalaman yang lebih baik cenderung lebih mudah memahami info kesehatan sehingga memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik mengenai pentingnya kunjungan posyandu.

Menurut Conterius & Avelina, (2022) pengetahuan termasuk hasil pengindraan individu pada suatu objek melalui pancaindra. Pengetahuan merupakan faktor yang mempengaruhi terciptanya sikap individu. Pengetahuan yang tepat akan membentuk kesadaran serta perilaku kesehatan yang lebih baik pula.

Kajian ini selaras pada kajian Kurniawati et al., (2022) tingkat pengetahuan ibu terkait kunjungan posyandu yakni sekitar 21 (84,0%). Makin baik pemahaman ibu balita terkait posyandu maka makin patuh ibu balita supaya menjalankan kunjungan ke posyandu. Ibu yang punya pemahaman yang baik berisiko 4,15 kali agar menjalankan kunjungan ke posyandu disandingkan pada yang berpengetahuan kurang

b. Distribusi kepatuhan

Berdasarkan hasil distribusi kepatuhan didapatkan responden 74, kelompok kasus tidak patuh 37 (50%) dan kelompok

kontrol patuh 37 (50%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa jumlah responden yang patuh dan tidak patuh memiliki proporsi yang sama. Peneliti menganalisis dari hasil penelitian bahwa kepatuhan kunjungan ke posyandu merupakan perilaku yang terpengaruh oleh beragam faktor, baik faktor internal ataupun faktor eksternal. Selama proses penelitian, ditemukan yakni ibu yang patuh menjalankan kunjungan ke posyandu umumnya memiliki pemahaman yang baik mengenai manfaat posyandu bagi kesehatan dan tumbuh kembang balita. Ibu yang patuh menyadari bahwa posyandu tidak hanya digunakan untuk penimbangan berat badan, tetapi juga sebagai sarana pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak, imunisasi, pemberian vitamin, serta deteksi dini masalah kesehatan pada balita.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, ibu yang rutin membawa balitanya ke posyandu umumnya punya kesadaran yang tinggi pada perlunya kesehatan anak. Mereka menganggap kegiatan posyandu sebagai kebutuhan yang harus dipenuhi untuk memantau kondisi kesehatan balita secara berkala. Selain itu, ibu yang patuh biasanya memperoleh dukungan dari anggota keluarga, terutama suami dan keluarga terdekat, sehingga lebih termotivasi untuk menghadiri kegiatan posyandu setiap bulan.

Sebaliknya, pada kelompok responden yang tidak patuh ditemukan beberapa alasan yang dapat memengaruhi rendahnya

kunjungan ke posyandu. Sebagian ibu mengaku tidak datang ke posyandu karena kesibukan mengurus pekerjaan rumah tangga, pekerjaan di luar rumah, maupun kegiatan lainnya yang bertepatan dengan jadwal pelaksanaan posyandu. Selain itu, terdapat ibu yang beranggapan bahwa anaknya dalam kondisi sehat sehingga tidak perlu dibawa ke posyandu setiap bulan. Rendahnya pemahaman terkait manfaat pengawasan tumbuh serta kembang balita secara rutin juga dapat menjadi penyebab rendahnya kepatuhan kunjungan posyandu.

Berdasarkan hasil penelitian, kepatuhan kunjungan ke posyandu kemungkinan akan terpengaruh oleh beragam faktor, mencakup pengetahuan, usia, pendidikan, pekerjaan, motivasi ibu, dukungan keluarga, akses pelayanan kesehatan, serta peran kader posyandu. Makin baik pemahaman dan kesadaran ibu mengenai manfaat posyandu, makin besar kemungkinan ibu agar menjalankan kunjungan secara rutin.

Kajian ini selaras pada kajian Rehing et al., (2021) menunjukkan yakni pengetahuan ibu berhubungan melalui kunjungan balita ke posyandu. Ibu yang punya pengetahuan yang baik cenderung memahami manfaat posyandu sehingga lebih

terdorong untuk melakukan kunjungan secara rutin guna memantau kesehatan dan pertumbuhan anaknya.

Menurut Yuliati & Hipni, (2025) rendahnya kunjungan balita ke posyandu akan terpengaruh oleh tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu yang masih rendah. Ibu melalui pengetahuan yang baik condong lebih mengerti perlunya posyandu sehingga lebih patuh dalam melakukan kunjungan secara rutin. Selain itu, faktor pekerjaan dan aktivitas sehari-hari ibu juga dapat memengaruhi waktu dan kesempatan ibu supaya datang ke posyandu. Namun ibu yang tidak bekerja juga dapat menjadi tidak patuh apabila kurang memiliki motivasi dan pengetahuan tentang manfaat posyandu.

Menurut penelitian (Fitriyah & Purbowati, 2022) faktor pendukung kepatuhan kunjungan posyandu dapat dipengaruhi oleh keterjangkauan fasilitas, jarak posyandu, dan peran kader kesehatan. Upaya yang akan dijalankan supaya mampu menaikkan kepatuhan kunjungan posyandu yakni melalui memberikan edukasi kesehatan kepada ibu balita mengenai manfaat posyandu bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain itu, dorongan keluarga serta peran aktif tenaga kesehatan serta kader posyandu juga sangat penting

dalam meningkatkan kesadaran ibu untuk rutin membina balitanya ke posyandu.

3. Analisis bivariat

Melalui uji didapatkan hasil pengetahuan kurang dengan ketidakpatuhan 28 (37.8%). Uji komparatif menggunakan *chi-square* dengan bantuan komputerisasi punya hasil uji *p-value* $(0,000) < \alpha (0,05)$ artinya H_0 ditolak serta H_a diterima kesimpulan ada Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Balita Dengan Kepatuhan Kunjungan Ke Posyandu Di Desa Krangganharjo. Kemudian di dapatkan hasil *Odds-Ratio* sekitar 6.382 kali maksudnya responden yang punya pemahaman kurang baik mempunyai risiko 13.333 kali dengan ketidakpatuhan kunjungan posyandu.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti menganalisis yakni tingkat pemahaman termasuk faktor yang kaitannya pada kepatuhan ibu dalam menjalankan kunjungan Posyandu. Ibu yang punya pengetahuan baik cenderung lebih memahami manfaat Posyandu bagi balita, seperti pemantauan pertumbuhan dan perkembangan, pemantauan status gizi, imunisasi, pemberian vitamin atau suplementasi, serta deteksi dini masalah kesehatan pada balita. Pemahaman tersebut dapat meningkatkan kesadaran ibu terkait perlunya menjalankan kunjungan Posyandu secara rutin.

Pemahaman mengenai manfaat Posyandu dapat membuat ibu mengetahui bahwa kunjungan Posyandu tidak hanya diperlukan ketika

anak sedang sakit. Posyandu juga memiliki manfaat untuk memantau kondisi balita secara berkala sehingga perubahan pertumbuhan dan perkembangan dapat diketahui lebih awal. Dengan pemahaman tersebut, ibu cenderung lebih menyadari pentingnya membawa balita ke Posyandu selaras pada jadwal yang telah diputuskan.

Sebaliknya, ibu dengan pengetahuan kurang dapat memiliki pemahaman yang belum optimal mengenai tujuan dan manfaat kunjungan Posyandu. Kurangnya pemahaman dapat menyebabkan ibu menganggap bahwa Posyandu hanya diperlukan untuk menimbang berat badan atau hanya perlu dikunjungi ketika anak mengalami masalah kesehatan. Kondisi tersebut dapat menyebabkan kunjungan Posyandu kurang menjadi prioritas sehingga ibu tidak melakukan kunjungan secara rutin.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya 9 responden (12,2%) yang memiliki pengetahuan baik namun tidak patuh menjalankan kunjungan Posyandu. Kondisi tersebut menampilkan yakni pengetahuan yang baik tidak secara otomatis membuat ibu selalu patuh. Ibu dapat mengetahui dan memahami manfaat Posyandu, tetapi dalam pelaksanaannya masih dapat mengalami hambatan yang menyebabkan tidak melakukan kunjungan secara rutin.

Ketidakpatuhan pada ibu dengan pengetahuan baik dapat berkaitan dengan kesibukan dalam mengurus rumah tangga, pekerjaan,

kegiatan lain yang bertepatan dengan jadwal Posyandu, lupa terhadap jadwal kunjungan, kondisi balita, kurangnya dukungan keluarga, maupun rendahnya motivasi untuk melakukan kunjungan secara rutin. Namun, faktor-faktor tersebut tidak diukur secara khusus dalam penelitian ini, sehingga tidak dapat dinyatakan sebagai penyebab ketidakpatuhan.

Berdasarkan karakteristik pekerjaan responden, jumlah responden IRT secara keseluruhan sebanyak 31 orang (41,9%), mencakup 11 narasumber di kelompok kasus serta 20 narasumber di kelompok kontrol. Kesibukan dalam mengurus rumah tangga, merawat anak, serta menjalankan berbagai aktivitas keluarga dapat menjadi salah satu kondisi yang memungkinkan ibu mengalami hambatan dalam menghadiri Posyandu. Selain itu, pada kelompok kasus, responden yang bekerja sebagai wiraswasta merupakan kelompok pekerjaan terbanyak, yaitu 17 responden (23,0%). Kesibukan pekerjaan juga dapat menjadi salah satu kondisi yang menyebabkan ibu kesulitan menyesuaikan waktu dengan jadwal Posyandu. Namun, hal tersebut hanya merupakan kemungkinan yang dapat menjelaskan adanya ketidakpatuhan dan bukan merupakan penyebab yang dapat dipastikan, karena pekerjaan tidak diuji sebagai variabel penelitian.

Sebaliknya, terdapat 7 responden (9,5%) yang memiliki pengetahuan kurang tetapi tetap patuh melakukan kunjungan Posyandu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan ibu belum

optimal, ibu tetap dapat melakukan kunjungan Posyandu secara rutin. Kepatuhan tersebut kemungkinan dapat berkaitan dengan faktor lain, seperti kebiasaan mengikuti kegiatan Posyandu, motivasi ibu, dorongan dari kader, pengalaman sebelumnya, maupun dukungan keluarga.

Dukungan keluarga akan mempermudah ibu melalui mempertahankan kepatuhan menjalankan kunjungan Posyandu. Dorongan tersebut dapat berupa dukungan emosional, seperti perhatian dan dorongan dari suami atau anggota keluarga; dukungan instrumental, seperti membantu mengantar ibu dan balita ke Posyandu atau membantu menyelesaikan pekerjaan rumah tangga; serta dukungan informasional, seperti mengingatkan jadwal Posyandu dan memberikan informasi mengenai pentingnya pemantauan kesehatan balita. Dukungan keluarga tersebut dapat membantu ibu memiliki waktu dan motivasi untuk tetap melakukan kunjungan Posyandu meskipun pengetahuan yang dimiliki belum optimal.

Selain dukungan keluarga, kebiasaan mengikuti kegiatan Posyandu dan dukungan kader kesehatan juga dapat membantu meningkatkan kepatuhan ibu. Kader dapat memberikan informasi mengenai manfaat Posyandu, mengingatkan jadwal kegiatan, serta memberikan dorongan kepada ibu untuk membawa balitanya ke Posyandu. Namun, dukungan keluarga, kebiasaan, dan dukungan kader tersebut tidak diukur secara khusus dalam penelitian ini sehingga hanya

dapat digunakan sebagai kemungkinan faktor lain yang dapat menjelaskan adanya ibu dengan pengetahuan kurang tetapi tetap patuh.

Kajian ini selaras pada kajian (Yuliati & Hipni, 2025) menyebutkan yakni makin baik pemahaman ibu maka makin tinggi kepatuhan kunjungan Posyandu. Pengetahuan yang baik akan mempermudah ibu mengerti manfaat dan tujuan Posyandu sehingga akan menaikkan kesadaran ibu agar melakukan kunjungan secara rutin.

Kajian ini juga ditunjang oleh kajian (Isnoviana et al., 2020) yang menyatakan yakni status pekerjaan dapat berkaitan dengan keaktifan ibu melalui menjalankan kunjungan ke Posyandu. Selain itu penelitian (Rusdiana, 2022) menunjukkan adanya keterkaitan pada dukungan keluarga melalui kepatuhan ibu membina balita ke Posyandu. Hasil penelitian tersebut dapat menjadi pendukung bahwa selain pengetahuan, terdapat faktor lain yang dapat berkaitan dengan kepatuhan ibu dalam memanfaatkan pelayanan Posyandu.

Tingkat pengetahuan ibu kaitannya kunjungan posyandu terpengaruh oleh faktor usia, pendidikan, pekerjaan, pengalaman, dan kondisi sosial ekonomi. Ibu melalui pendidikan dan pengalaman yang lebih baik condong lebih mudah menerima info kesehatan serta memahami pentingnya posyandu bagi pertumbuhan dan perkembangan balita. Selain itu, bertambahnya usia dan kondisi sosial ekonomi yang

baik juga dapat memperbaiki pemahaman ibu terkait kesehatan balita (Dewi Manurung & Ghanesia Istiani, 2021).

Hasil penelitian oleh Putri, (2024) menunjukkan adanya keterkaitan yang signifikan pada tingkat pengetahuan ibu dengan kepatuhan dalam membawa balita ke Posyandu. Penelitian tersebut menemukan bahwa ibu melalui pengetahuan baik punya peluang 3 kali lebih besar supaya menjalankan kunjungan rutin disandingkan ibu melalui pengetahuan rendah.

Menurut Hapsari et al., (2023) Kepatuhan tak sekedar terpengaruh oleh pengetahuan, namun juga oleh faktor lain mencakup dukungan keluarga, jarak Posyandu, waktu, dan kualitas layanan. Secara keseluruhan, makin tinggi tingkat pengetahuan ibu, makin tinggi pula kesadaran dan motivasinya supaya berperilaku sehat dan rutin menghadiri Posyandu sebagai upaya menjaga kesehatan serta tumbuh kembang anak secara optimal.

B. Keterbatasan peneliti

Penelitian mengenai Keterkaitan Tingkat Pengetahuan Ibu Balita Melalui Kepatuhan Kunjungan Ke Posyandu Di Desa Krangganharjo memiliki keterbatasan sebagai berikut :

Saat aktivitas kajian berlangsung, sebagian narasumber kurang mampu membagikan jawaban secara maksimal selaras pada keadaan yang dialami sebab adanya gangguan atau perhatian yang teralihkan oleh anak yang dibawa oleh responden saat pengisian kuesioner.